



Ekspresi Tidak Langsung Dalam Antologi Puisi Puisi Cinta Karya W.S. Rendra Dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMK (Pendekatan Semiotika Riffaterre)

Chandra Irawan(1), Aceng Hasani(2), Ilmi Solihat(3)

Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Received: 05 November 2025
Revised: 17 November 2025
Accepted: 28 November 2025

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk ekspresi tidak langsung dalam antologi Puisi Cinta karya W.S. Rendra serta mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kajian ini menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre yang menekankan pada pembacaan semiotik melalui tiga tahapan: pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, dan identifikasi hipogram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam antologi tersebut banyak menggunakan ekspresi tidak langsung melalui mekanisme penyimpangan, penciptaan, dan penggantian makna (displacing, distorting, dan creating meaning). Ekspresi tersebut menggambarkan kompleksitas emosi cinta dalam berbagai bentuk dan situasi, serta mengandung makna simbolik yang kaya. Dalam konteks pembelajaran sastra di SMK, temuan ini dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan apresiasi siswa terhadap puisi modern sekaligus melatih kemampuan analisis dan interpretasi teks sastra secara kritis dan kreatif. Oleh karena itu, pembelajaran sastra berbasis pendekatan semiotika Riffaterre relevan untuk diintegrasikan dalam kurikulum sastra di tingkat SMK.

Keywords: *ekspresi tidak langsung, semiotika Riffaterre, puisi cinta, W.S. Rendra, pembelajaran sastra, SMK*

(*) Corresponding Author: chandairwn38@gmail.com

How to Cite: Irawan, C., Hasani, A., & Solihat, I. (2025). Ekspresi Tidak Langsung Dalam Antologi Puisi Puisi Cinta Karya W.S. Rendra Dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMK (Pendekatan Semiotika Riffaterre). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.A), 243-256. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12040>.

LATAR BELAKANG MASALAH

Pembelajaran sastra di SMK memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan literasi, analisis, dan interpretasi teks. Namun, masih ada beberapa masalah yang dihadapi siswa dalam memahami puisi, seperti kurangnya pemahaman tentang struktur puisi, kurangnya keterampilan kritis, dan kurangnya eksposur puisi. Guru Bahasa Indonesia di SMKN 8 Kota Serang juga mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi puisi kepada siswa, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan literasi dan analisis siswa dalam memahami puisi.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki keunikan dan keindahan tersendiri. Puisi dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalaman manusia. Namun, puisi juga dapat menjadi tantangan bagi

pembaca, terutama siswa, karena puisi sering kali mengandung makna yang mendalam dan simbolis.

W.S. Rendra merupakan salah satu sastrawan terkemuka di Indonesia yang karya-karyanya kaya akan simbolisme dan makna tersirat. Puisi-puisi Rendra sering kali mengandung makna yang mendalam dan kompleks, sehingga memerlukan pemahaman yang lebih dalam agar dapat diinterpretasikan dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada ekspresi tidak langsung dalam antologi puisi cinta karya W.S. Rendra.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ekspresi tidak langsung dalam puisi Rendra dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMK. Pendekatan semiotika Riffaterre dapat membantu siswa memahami makna yang terkandung dalam puisi, serta meningkatkan kemampuan literasi dan analisis mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi dan analisis siswa dalam memahami puisi dan karya sastra lainnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran sastra di SMK dengan menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dan peneliti lain dalam mengembangkan pembelajaran sastra yang lebih efektif dan inovatif.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis ekspresi tidak langsung dalam puisi Rendra dengan menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre. Peneliti juga akan mengeksplorasi implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran sastra di SMK, serta memberikan rekomendasi bagi guru dan peneliti lain dalam mengembangkan pembelajaran sastra yang lebih efektif dan inovatif. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pembelajaran sastra di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk ekspresi tidak langsung dalam antologi Puisi Cinta karya W.S. Rendra serta mengeksplorasi implikasinya dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian ini menggunakan teori semiotika Riffaterre sebagai landasan analisis, yang melibatkan tiga tahapan pembacaan: heuristik, hermeneutik, dan identifikasi hipogram. Data berupa teks puisi dianalisis secara mendalam melalui interpretasi makna simbolik dan mekanisme penyimpangan, penciptaan, serta penggantian makna (*displacing, distorting, dan creating meaning*). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas makna tidak langsung dalam puisi dan merelevansikannya dengan strategi pembelajaran sastra di SMK guna menumbuhkan apresiasi serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

ISI

1. Analisis Ekspresi Tidak Langsung Pada Buku Antologi *Puisi-Puisi Cinta* Karya W.S. Rendra

Semiotika Riffaterre yang mengkaji mengenai makna dalam karya sastra. Makna didapatkan dengan menggunakan ekspresi tidak langsung yang terdapat pada puisi yang dipilih. Penciptaan arti yang dapat dianalisis merujuk pada

penggunaan bahasa, gaya bahasa, majas, sudut pandang penulis, unsur puisi dengan mengandalkan kemampuan berbahasa.

Salah satu unsur kunci dalam membangun makna puisi, menurut penelitian semiotika Michael Riffaterre adalah ekspresi tidak langsung, makna tidak diungkapkan secara harfiah melainkan melalui lapisan-lapisan petunjuk yang harus diuraikan oleh pembaca. Penggunaan metafora, simbol, ambiguitas, dan ketidakteraturan linguistik yang umum adalah contoh ekspresi tidak langsung dalam kumpulan puisi cinta W.S. Rendra. Rendra sering menggunakan citraan alam, tubuh, mimpi, atau kejadian sehari-hari yang bermakna untuk mengekspresikan cinta daripada menggunakan kata "cinta" secara langsung. Menurut Riffaterre, ini dikenal sebagai pemindahan makna, di mana makna sebenarnya disembunyikan dan diubah oleh indikator lain.

Gambaran pada puisi W.S. Rendra dapat dianggap sebagai representasi kehilangan, kerinduan, atau romansa rahasia. Pembaca didorong untuk terlibat dalam proses hipogram, atau teks yang mendasari atau makna mendasar yang terletak di balik puisi, daripada menafsirkannya secara dangkal. Puisi-puisi cinta Rendra membuka ruang penafsiran yang luas karena gaya bahasanya yang tidak langsung mengajak pembaca untuk menguraikan makna-makna yang tersembunyi di balik struktur bahasa puisi. Dengan demikian, puisi-puisi cinta Rendra bukan sekadar pernyataan emosi, tetapi juga proses semiotik yang menuntut keterlibatan aktif pembaca untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang dalam dan adanya simbolis.

2. Analisis Penciptaan Makna pada buku Antologi *Puisi-Puisi Cinta Karya W.S. Rendra*

Makna menjadi sebuah hal yang penting dipahami pembaca guna mengetahui maksud dari penulis. Proses pemberian makna pada kumpulan puisi cinta W.S. Rendra rumit, mendalam, dan sering kali memiliki banyak sisi. Selain menggunakan puisi cinta sebagai sarana untuk mengekspresikan hasrat romantis, Rendra juga memanfaatkannya untuk menyampaikan seluk-beluk hubungan eksistensial, sosial, spiritual, dan manusia.

Hasil data yang didapatkan melalui penciptaan makna dalam semiotika Riffaterre, yakni sebagai berikut:

PERMINTAAN

Wahai, rembulan yang bundar
Jenguklah jendela kekasihku!
Ia tidur sendirian,
Hanya berteman hati yang rindu.
Sagan, 1958

Hasil yang didapatkan pada puisi yang berjudul *Permintaan* di atas, terbagi menjadi beberapa bagian. Hipogram yang menjadi sebuah cara atau teknik penulisan penyair yang menggunakan kata sebagai simbol yang memiliki makna ganda atau ambiguitas sehingga mendukung interpretasi yang berbeda-beda dari pembaca. Hipogram yang didapatkan ada tiga yang berupa rembulan, jendela, dan hati sehingga dapat dijabarkan menjadi “Rembulan” sebagai simbol cinta dan keindahan, kemudian “Jendela” kekasihku sebagai simbol hubungan dan komunikasi, dan “Hati” yang rindu sebagai simbol perasaan cinta dan kesepian.

Maka, simbol yang didapatkan dapat menjadi sebuah penekanan pada puisi tersebut yang memiliki makna yang ambigu sebagai bentuk ekspresi tidak langsung.

Semiosis dalam puisi *Permintaan* ini menjadi sebuah makna yang didapatkan dari tanda-tanda yang terdapat pada puisi. Tanda yang didapatkan, yakni “Rembulan” yang menjadi simbol cinta dan keindahan, “Jenguklah” menjadi simbol permintaan dan harapan, kemudian “Jendela kekasihku” memiliki simbol hubungan dan komunikasi, dan “Hati yang rindu” bersimbol perasaan cinta dan kesepian. Sehingga simbol tersebut akan membuat makna yang dapat mewakili maksud Rendra dalam menyusun diksinya. Signifikasi menjadi sebuah kaitan diksi untuk menginterpretasikan makna sehingga tercipta interaksi antara tanda dengan petanda. Tidak berbeda jauh dengan simbol yang didapatkan pada Hipogram dengan semiosis, yakni kata “Rembulan” yang menjadi cinta dan keindahan, “Jenguklah” menjadi simbol permintaan dan harapan, “Jendela kekasihku” memiliki makna hubungan dan komunikasi, “Hati yang rindu” bersimbol perasaan cinta dan kesepian. Interaksi antar diksi yang digunakan dalam puisi tersebut menjadi satu kesatuan untuk menciptakan interpretasi yang lebih dalam.

Interpretasi menjadi proses memahami dan menganalisis makna sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat terungkap. Dapat dipahami, bahwa puisi ini menggambarkan permintaan dan harapan untuk kekasih yang jauh, dengan meminta rembulan untuk mengunjungi jendela kekasihnya dan puisi ini juga menggambarkan perasaan cinta dan kesepian yang dialami oleh orang yang mencintai. Intertextualitas menjadi sebuah konsep kemiripan atau hubungan antara teks puisi Rendra dengan teks puisi lainnya. Puisi *Permintaan* ini memiliki hubungan dengan teks-teks lain yang menggambarkan cinta dan kesepian, seperti puisi-puisi karya Chairil Anwar. Puisi ini juga memiliki hubungan dengan teks-teks lain yang menggambarkan permintaan dan harapan, seperti puisi-puisi karya Rumi. Sehingga hubungan antara puisi W.S. Rendra dengan Chairil Anwar dan Rumi menjadi sebuah penggambaran perasaan yang akan disampaikan oleh mereka kepada pembacanya.

RAMBUT

Rambut kekasihku
Sangat indah dan panjang.
Katanya,
Rambut itu untuk menjerat hatiku.
Sagan, 1958
(Rendra, 2018:4)

Hasil yang didapatkan pada puisi yang berjudul *Rambut* di atas, terbagi menjadi beberapa bagian. Hipogram yang menjadi sebuah cara atau teknik penulisan penyair yang menggunakan kata sebagai simbol yang memiliki makna ganda atau ambiguitas sehingga mendukung interpretasi yang berbeda-beda dari pembaca. Hipogram yang didapatkan ada tiga, yakni rambut, kekasihku, dan menjerat hatiku. “Rambut” sebagai simbol kecantikan dan daya Tarik yang dimiliki, kemudian “Kekasihku” menjadi simbol makna orang yang dicintai dan kata “Menjerat hatiku” menjadi simbol makna penaklukan dan pengaruh. Maka, simbol yang didapatkan dapat menjadi sebuah penekanan pada puisi tersebut yang memiliki makna yang ambigu sebagai bentuk ekspresi tidak langsung.

Semiosis dalam puisi *Rambut* ini menjadi sebuah makna yang didapatkan dari tanda-tanda yang terdapat pada puisi. Tanda yang didapatkan, “Rambut” yang menjadi simbol kecantikan dan daya tarik, kemudian “Kekasihku” memiliki simbol orang yang dicintai, “Menjerat hatiku” juga menjadi simbol penaklukan dan pengaruh serta “Sangat indah dan Panjang” salah satu simbol makna keunggulan dan kelebihan. Sehingga simbol tersebut akan membuat makna yang dapat mewakili maksud Rendra dalam menyusun diksinya. Signifikasi menjadi sebuah kaitan diksi untuk menginterpretasikan makna sehingga tercipta interaksi antara tanda dengan petanda. Tidak berbeda jauh dengan simbol yang didapatkan pada Hipogram dengan semiosis, yakni kata “Rambut” menjadi simbol kecantikan dan daya tarik, “Kekasihku” bermakna orang yang dicintai “Menjerat hatiku” memiliki simbol makna penaklukan dan pengaruh, serta “Sangat indah dan Panjang” bermakna keunggulan dan kelebihan.

Interpretasi menjadi proses memahami dan menganalisis makna sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat terungkap. Dapat dipahami, bahwa puisi ini menggambarkan kekaguman dan kecintaan terhadap kekasih, terutama terhadap kecantikan dan daya tariknya, dan puisi ini juga menggambarkan bagaimana kekasih dapat mempengaruhi dan menaklukkan hati orang yang mencintainya. Intertextualitas menjadi sebuah konsep kemiripan atau hubungan antara teks puisi Rendra dengan teks puisi lainnya. Puisi ini memiliki hubungan dengan teks-teks lain yang menggambarkan kecintaan dan kekaguman terhadap kekasih, seperti puisi-puisi karya Chairil Anwar. Puisi ini juga memiliki hubungan dengan teks-teks lain yang menggambarkan pengaruh dan penaklukan dalam hubungan cinta, seperti puisi-puisi karya Rumi. Sehingga hubungan antara puisi W.S. Rendra dengan Chairil Anwar dan Rumi menjadi sebuah penggambaran perasaan yang akan disampaikan oleh mereka kepada pembacanya dan ada kemiripan dalam penggambaran karyanya.

3. Analisis Pergantian Arti pada buku Antologi *Puisi-Puisi Cinta Karya W.S. Rendra*

Proses dinamis semiosis adalah bagaimana makna dapat berubah, Riffaterre berpendapat bahwa makna bersifat fleksibel dan dapat berubah berdasarkan interaksi antara tanda bahasa dan situasi. Makna diciptakan melalui interaksi antara tanda-tanda bahasa dan konteksnya sehingga makna yang tercipta tidak serta merta dapat dipahami dengan mudah oleh pembacanya. Permainan diksi, majas dan gaya yang digunakan oleh penyair akan mempengaruhi makna yang diciptakan yang dapat dilihat dari latar belakang tempat, waktu, tokoh dan elemen lainnya sebagai simbol pemaksimalan makna dalam puisi. Berikut adalah hasil yang didapatkan dari pergantian arti dari Puisi-Puisi Cinta karya W.S. Rendra dengan teori semiotika Riffaterre:

PERMINTAAN

Wahai, rembulan yang bundar
Jenguklah jendela kekasihku!
Ia tidur sendirian,
Hanya berteman hati yang rindu.
Sagan, 1958
(Rendra, 2018:3)

Tanda dan petanda merupakan dua gagasan yang saling terkait tetapi berbeda dalam semiotika Riffaterre. Tanda menjadi unsur linguistik dengan makna literal atau mendasar. Kata, frasa, atau simbol apa pun dengan makna yang dapat dipahami secara langsung dapat dianggap sebagai tanda. Petanda merupakan hasil dari proses dinamis yang disebut semiosis, di mana tanda linguistik dan lingkungannya berinteraksi untuk menciptakan dan menegosiasikan makna. Tanda dan Petanda yang didapatkan, yakni “Rembulan” yang memiliki tanda petanda keindahan, kesucian, dan cinta. Adapun “Jendela” yang menjadi tanda yang memiliki petanda pintu masuk, kesempatan, dan hubungan, kemudian kata “Kekasihku” yang menjadi tanda memiliki petanda cinta, kesayangan, dan keintiman. Sehingga tiga kata yang memiliki tanda dan petanda tersebut dapat mendukung pembaca dalam memahami makna yang dimaksud oleh W.S. Rendra.

Makna Denotatif dan Konotatif yang terdapat pada puisi *Permintaan* ini, yakni “Wahai, rembulan yang bundar” memiliki sifat denotatif panggilan kepada rembulan dengan konotatif yang merujuk pada permintaan kepada sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan untuk memenuhi keinginan. Kemudian kutipan “Jenguklah jendela kekasihku!” memiliki makna denotatif: permintaan kepada rembulan untuk mengunjungi jendela kekasih dan konotatif permintaan kepada rembulan untuk menjadi perantara dalam hubungan dengan kekasih. Kutipan puisi “Ia tidur sendirian” memiliki makna denotatif kekasih tidur sendirian dan konotatif yang menjelaskan bahwa kekasih merasa kesepian dan membutuhkan kehadiran orang yang dicintai. Kutipannya berikutnya “Hanya berteman hati yang rindu” yang bermakna denotatif kekasih hanya memiliki hati yang rindu sebagai teman dan konotatif kekasih merasa sangat rindu dan membutuhkan kehadiran orang yang dicintai untuk menghilangkan rasa kesepian.

Pergantian Makna yang didapatkan dalam puisi *Permintaan* terbagi menjadi beberapa bagian dari metafora, personifikasi, simbolisme, dan konotasi. Metafora pada puisi ini mengartikan bahwa rembulan digunakan sebagai metafora untuk kekuatan yang dapat memenuhi keinginan. Personifikasi yang mengartikan rembulan yang diberi sifat seperti manusia, yaitu dapat mengunjungi jendela kekasih. Simbolisme yang menggambarkan jendela digunakan sebagai simbol pintu masuk dan kesempatan untuk memasuki hubungan dengan kekasih. Konotasi yang didapat yakni kata-kata seperti "rembulan", "jendela", dan "hati yang rindu" memiliki konotasi yang kuat dan mendalam, sehingga membantu menciptakan makna yang lebih kompleks. Makna puisi ini, mengungkapkan permintaan kepada rembulan untuk menjadi perantara dalam hubungan dengan kekasih. Penyair menggunakan metafora, personifikasi, simbolisme, dan konotasi untuk menciptakan makna yang lebih kompleks dan mendalam. Puisi ini juga mengungkapkan rasa kesepian dan kerinduan yang dialami oleh kekasih, serta keinginan untuk memiliki kehadiran orang yang dicintai.

RAMBUT

Rambut kekasihku
Sangat indah dan panjang.
Katanya,
Rambut itu untuk menjerat hatiku.
Sagan, 1958

(Rendra, 2018:4)

Tanda dan petanda merupakan dua gagasan yang saling terkait tetapi berbeda dalam semiotika Riffaterre. Tanda menjadi unsur linguistik dengan makna literal atau mendasar. Kata, frasa, atau simbol apa pun dengan makna yang dapat dipahami secara langsung dapat dianggap sebagai tanda. Petanda merupakan hasil dari proses dinamis yang disebut semiosis, di mana tanda linguistik dan lingkungannya berinteraksi untuk menciptakan dan menegosiasikan makna. Tanda dan Petanda yang didapatkan, yakni “Rambut” tanda yang memiliki petanda keindahan, kesucian, dan kelembutan, kemudian kutipan “Kekasihku” Tanda yang memiliki petanda cinta, kesayangan, dan keintiman, “Menjerat hatiku” Tanda yang memiliki petanda cinta yang kuat, kesetiaan, dan kebahagiaan. Sehingga tiga kata yang memiliki tanda dan petanda tersebut dapat mendukung pembaca dalam memahami makna yang dimaksud oleh W.S. Rendra.

Makna Denotatif dan Konotatif yang terdapat pada puisi *Rambut* ini, yakni “Rambut kekasihku” memiliki makna denotatif rambut milik kekasih dengan konotatif keindahan dan kesucian yang dimiliki kekasih, “Sangat indah dan Panjang” memiliki makna denotatif rambut yang indah dan Panjang dengan konotatif keindahan dan kesempurnaan yang dimiliki kekasih, “Katanya, Rambut itu untuk menjerat hatiku” memiliki makna denotatif: kekasih mengatakan bahwa rambutnya untuk menjerat hati penyair dengan konotatif kekasih mengatakan bahwa cintanya sangat kuat dan dapat menjerat hati penyair.

Pergantian Makna yang didapatkan dalam puisi *Permintaan* terbagi menjadi beberapa bagian dari metafora, personifikasi, simbolisme, dan konotasi. Kata “Rambut” digunakan sebagai metafora untuk keindahan dan kesucian yang dimiliki kekasih. Simbolisme yang menggunakan kata “Rambut” sebagai simbol cinta yang kuat dan kesetiaan. Kata-kata seperti "indah", "panjang", dan "menjerat hatiku" memiliki konotasi yang kuat dan mendalam, sehingga membantu menciptakan makna yang lebih kompleks. Kemudian adanya permainan Kata: Penggunaan kata "menjerat" memiliki makna ganda, yaitu dapat diartikan sebagai menjerat secara fisik, maupun menjerat secara emosional. Makna puisi ini, mengungkapkan keindahan dan kesucian yang dimiliki kekasih, serta cinta yang kuat dan kesetiaan yang dimiliki kekasih. Penyair menggunakan metafora, simbolisme, konotasi, dan permainan kata untuk menciptakan makna yang lebih kompleks dan mendalam.

4. Implikasi Pembelajaran Sastra Di SMK

Semua siswa di semua tingkatan wajib menguasai mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Pembelajaran bahasa dan sastra atau yang lebih dikenal dengan mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi landasan bagi siswa untuk mengembangkan diri dalam berbagai bidang keilmuan karena dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap bidang-bidang tersebut. Bidang pendidikan dan sastra memiliki hubungan yang erat. Melalui karya sastra, siswa dapat terinspirasi untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral terhadap makhluk hidup lainnya. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk mempelajari karya sastra, dan yang lebih penting memahami, merasakan, dan mengalaminya.

Pengajaran sastra di sekolah pada dasarnya melatih siswa memiliki kepekaan rasa terhadap dirinya sendiri dan lingkungan melalui karya sastra. Dengan membaca karya sastra siswa diharapkan dapat mengambil pesan-pesan yang

terdapat dalam karya tersebut. Bidang pengajaran sastra mencakup aspek yang sangat luas seluas aspek kehidupan manusia itu sendiri, sebab wilayah kesusastraan adalah wilayah yang dihuni oleh manusia. Pengajaran sastra ini perlu dipertimbangkan untuk diarahkan pada pembimbingan apresiasi sastra, dalam kaitan ini adalah pembimbingan apresiasi puisi.

Melalui bimbingan apresiasi puisi ini, anak didik dilatih untuk lebih peka terhadap nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam puisi, khususnya dalam mempelajari gaya bahasa. Di samping itu, puisi sebagai pengetahuan nilai-nilai hidup yang diolah dari pengalaman konkret penyairnya dengan sendirinya akan mengandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat untuk dikaji dan direnungkan. Penelitian mengenai “Ekspresi Tidak Langsung Dalam Antologi *Puisi-Puisi Cinta* Karya W.S. Rendra dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Sastra Di Smk (Pendekatan Semiotika Riffaterre)” tentu terdapat implikasinya yaitu dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Hal tersebut sesuai dengan isi kajian dalam Kurikulum Merdeka yaitu sebagai berikut:

Fase	E
Kelas/Semester	X/Genap
Elemen	Membaca dan Memeriksa
Materi	Apresiasi Puisi
Capaian Pembelajaran	Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik dapat menemukan dan memahami makna tersurat dan tersirat dari puisi dalam bentuk visual dan audiovisual dengan efektif. Peserta didik dapat mengeksplorasi dan membandingkan gaya penulisan puisi (majas, diksi, dll) dengan tepat. Peserta didik menyajikan ungkapan atau perasaan secara kreatif melalui puisi dalam bentuk musikalisasi puisi.

Secara teoritis, terdapat implikasi penelitian ini dengan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada sastra di SMK. Melalui hasil penelitian ini, guru dapat mengevaluasi pembelajaran puisi di sekolah yang diberikan kepada siswa dengan indikator siswa yang mampu mengapresiasi puisi dengan mampu menemukan makna, mengeksplorasi dan membandingkan puisi serta mampu

menyajikan puisi. Guru pun dapat menggunakan penelitian ini sebagai model pembelajaran untuk dapat memahami makna puisinya.

PEMBAHASAN

1. Pembahasan Pergantian Makna Langsung pada buku Antologi *Puisi-Puisi Cinta Karya W.S. Rendra*

Michael Riffaterre menyatakan bahwa pergantian makna (*significance*) dalam sastra terjadi melalui proses semiosis yang kompleks. Riffaterre berpendapat bahwa makna dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh makna literal kata-kata, tetapi juga oleh hubungan antara kata-kata dan konteksnya. Penggunaan semiotika sebagai metode yang digunakan dalam memahami makna dalam puisi menjadi salah satu langkah mempermudah pembaca dalam memahami maksud penyairnya. Teori semiotik Riffaterre menjadi sebuah teori yang tepat untuk memahami makna dalam sebuah puisi termasuk pada puisi W.S. Rendra. Ekspresi tidak langsung yang terdapat pada puisi menjadi sebuah tantangan pembaca dalam memahami puisi yang dibacanya. Puisi harus dipandang sebagai bentuk ucapan tidak langsung agar dapat dipahami. Menurut Riffaterre (Pradopo, 1999:78), menanggapi pendapat tersebut, puisi dapat dimaknai bahwa puisi menjadi bentuk ekspresif secara tidak langsung untuk menciptakan makna yang sangat luas karena puisi merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk pendek, singkat, dan padat dari imajinatif penulisnya maka permainan kata atau gaya bahasa akan digunakan penulis dalam menciptakan ekspresif yang ingin digambarkannya.

Unsur semiotika digunakan untuk mendukung pemaknaan pada pergantian makna yang terbagi pada tanda, petanda, makna denotatif, konotatif, melihat juga dari majas yang digunakan seperti metafora, personifikasi, simbolisme, dan konotasi. Terdapat 14 puisi yang dikutip pada antologi *Puisi-puisi Cinta Karya W.S. Rendra*. Pergantian makna yang menjadi penambah kiasan untuk melengkapi kesempurnaan makna pada tanda yang ada dalam *Puisi-Puisi Cinta* ini. Berkisar tiga sampai enam tanda petanda yang didapatkan pada setiap *Puisi-Puisi Cinta* yang dikutip, sehingga membantu memudahkan memahami makna denotative dan konotatifnya. Penggunaan metafora, personifikasi, simbolisme, hingga konotasi sebagai kiasan atau pergantian makna membuat pembaca dapat memahami maknanya dari sifat atau konteks Bahasa yang digunakan melalui tanda untuk dapat memahami makna yang baik.

Penelitian terdahulu yang sejenis dan relevan dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Arfan dengan skripsinya yang berjudul *Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Puisi Das Theater, State Der Traume Karya Bertolt Brecht* (2013, Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta). Penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Arfan sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis dengan judul *Puisi-Puisi Cinta Karya Ws Rendra Dalam Semiotik Riffaterre*. Perbedaan terletak pada sumber data buku antologi puisinya. Jika Khusnul Arfan menggunakan buku puisi yang berasal dari Jerman dengan *Puisi Das Theater, State Der Traume Karya Bertolt Brecht*, sedangkan peneliti menggunakan buku Antologi *Puisi-Puisi Cinta Karya W.S. Rendra*. Fokus Penelitian yang digunakan pada puisi ini pada ekspresi tidak langsung yang ditekankan pada menganalisis penciptaan makna dan pergantian artinya saja. Berbeda dengan Penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Arfan berfokus pada

mendesripsikan pembacaan heuristik, hermeneutik, matriks, model, dan varian dalam puisi Das Theater, *Stätte der Träume* karya Bertolt Brecht. Keterkaitan penelitian Khusnul Arfan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kode-kode yang ada pada puisi dengan menggunakan teori Semiotik Riffaterre seperti menggunakan ketidaklangsungan ekspresi dan hipogram.

2. Pembahasan Penciptaan Arti Langsung pada buku Antologi *Puisi-Puisi Cinta Karya W.S. Rendra*

Menurut Michael Riffaterre, penciptaan arti dalam sastra terjadi melalui proses semiosis yang kompleks. Riffaterre berpendapat bahwa arti dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh makna literal kata-kata, tetapi juga oleh hubungan antara kata-kata dan konteksnya. Untuk mendapatkan makna, dapat menggunakan Hipogram, semiosis, signifikasi, interpretasi, dan intertextualitas sehingga memudahkan pembaca dalam memaknai puisi yang dibacanya.

Riffaterre menekankan pentingnya hipogram dalam penciptaan arti. Hipogram adalah teks atau struktur yang mendasari penciptaan teks lain dan mempengaruhi makna yang dihasilkan. Hipogram dalam Semiotika Riffaterre menunjukkan bahwa simbol berbentuk kata atau frasa yang memiliki makna ganda atau ambigu, dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda sehingga makna yang diimajinasikan oleh pembaca menjadi lebih dalam dan kompleks. Kesan yang di dapatkan oleh pembaca menjadi meningkat dan membekas di benak pembaca. Didukung dengan adanya unsur semiosis yang membuat penciptaan makna melalui tanda-tanda bahasanya menjadi lebih dinamis yang melibatkan interaksi antara tanda-tanda Bahasa dengan konteksnya.

Signifikasi pada Puisi-puisi Cinta karya W.S. Rendra memberikan makna yang lebih dalam dan kompleks yang muncul melalui interaksi antara tanda-tanda Bahasa dan konteks sehingga interpretasi pembaca dapat menjadi lebih menekankan bahwa puisi cinta yang menceritakan mengenai kondisi yang dialami, perasaan yang dirasakan, sehingga emosionalnya lebih terasa. Antologi Puisi ini, jika dipahami melalui intertextualitas maka hamper mirip kepada gaya kepenulisan dari Chairil Anwar dan Rumi yang banyak menceritakan mengenai cinta, kesepian, perasaan, harapan dan lainnya.

Penelitian terdahulu yang sejenis dan relevan dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Abil Fada Laksana Wydan dengan skripsinya yang berjudul *Interpretasi Makna Tiga Haiku Terakhir Masaoka Shiki Melalui Kajian Semiotika Riffaterre*. (2016, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya). Penelitian yang dilakukan oleh Abil Fada Laksana Wydan sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis dengan judul *Ekspresi Tidak Langsung Dalam Antologi Puisi Puisi Cinta Karya W.S. Rendra Dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Sastra Di Smk (Pendekatan Semiotika Riffaterre)* Perbedaan terletak pada sumber data buku antologi puisinya. Jika Abil Fada Laksana Wydan menggunakan buku puisi yang berbau jepang yakni dengan *Makna Tiga Haiku Terakhir Masaoka Shiki*, sedangkan peneliti menggunakan buku Antologi Puisi *Antologi Puisi-Puisi Cinta Karya W.S. Rendra*. Namun, Penelitian yang dilakukan oleh Abil Fada Laksana Wydan lebih fokus pada mendeskripsikan makna dari tiga *haiku* terakhir karya Masaoka Shiki dengan menggunakan semiotika Riffaterre sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada penciptaan arti dan pergantian makna dalam ekspresi tidak langsung dan implikasinya terhadap pembelajaran di

SMK. Keterkaitan penelitian Abil Fada Laksmana Wydan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengkaji kode-kode yang ada pada puisi dengan menggunakan teori Semiotika Riffaterre.

3. Pembahasan Implikasi Pembelajaran Sastra Di SMK

Tersedianya modul ajar dalam Kurikulum Merdeka menjadi acuan guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Tujuan pembelajaran sastra di SMK untuk peserta didik dapat menemukan dan memahami makna tersurat dan tersirat dari puisi dalam bentuk visual dan audiovisual dengan efektif, peserta didik dapat mengeksplorasi dan membandingkan gaya penulisan puisi (majas, diksi, dll) dengan tepat, peserta didik menyajikan ungkapan atau perasaan secara kreatif melalui puisi dalam bentuk musikalisasi puisi. Tujuan pembelajaran tersebut dapat dirujuk pada penggunaan metode belajar yang cukup tepat, jika melihat pada minat atau ketertarikan siswa SMK dalam berpuisi yang mencakup pada membaca, menulis, menyimak puisi hanya sedikit.

Penggunaan teori semiotika Riffaterre dalam menganalisis puisi dapat mendukung siswa lebih mudah dalam memahami makna puisi. Melihat pada keterampilan siswa yang ingin lebih mudah memahami maknanya, maka dengan memfokuskan pada simbol yang terdapat pada puisi tersebut. Pemilihan Puisi W.S. Rendra juga tepat, karena pada tingkatan SMK siswa/siswi berada pada usia remaja yang masih pada proses pubertas dan sudah mengenal ketertarikan dengan lawan jenis yang tepat jika mereka disuguhkan pada puisi yang lebih sering mereka rasakan dalam penggambaran puisinya sehingga capaian pembelajar dapat dimaksimalkan.

Capaian pembelajaran mencakup peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.

SIMPULAN

Pembelajaran sastra di SMK memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan literasi, analisis, dan interpretasi teks. Namun, masih ada beberapa masalah yang dihadapi siswa dalam memahami puisi, seperti kurangnya pemahaman tentang struktur puisi, kurangnya keterampilan kritis, dan kurangnya eksposur puisi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ekspresi tidak langsung dalam antologi puisi cinta karya W.S. Rendra menggunakan pendekatan Semiotika Riffaterre dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMK. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi dan analisis siswa dalam memahami puisi dan karya sastra lainnya. Lebih spesifik, dapat disimpulkan sebagai Berikut:

1. Penggantian makna dalam antologi Puisi-Puisi Cinta karya WS Rendra dapat dilihat dari beberapa aspek, dilihat dari simbolisme, yakni W.S. Rendra sering menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna lebih dalam dan kompleks.

Simbol-simbol ini dapat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada konteks dan interpretasi pembaca. Kemudian metafora, W.S. Rendra juga menggunakan metafora untuk menggambarkan perasaan dan pengalaman cinta sehingga metafora ini dapat memiliki makna yang lebih dalam dan kompleks daripada makna literalnya. Kemudian ironi, W.S. Rendra juga menggunakan ironi untuk menggambarkan perasaan dan pengalaman cinta. Ironi ini dapat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada konteks dan interpretasi pembaca. Dan yang terakhir konotasi, WS Rendra juga menggunakan konotasi untuk menggambarkan perasaan dan pengalaman cinta. Konotasi ini dapat memiliki makna yang lebih dalam dan kompleks daripada makna literalnya. Dengan demikian, penggantian makna dalam antologi Puisi-Puisi Cinta karya W.S. Rendra dapat menjadi proses yang kompleks dan dinamis, tergantung pada konteks dan interpretasi pembaca.

2. Penciptaan arti dalam antologi Puisi-Puisi Cinta karya W.S. Rendra dilihat dari beberapa aspek, yakni penggunaan bahasanya, W.S. Rendra menggunakan bahasa yang kaya dan kompleks untuk menciptakan arti dalam puisinya. Bahasa yang digunakan dapat memiliki makna yang lebih dalam dan kompleks daripada makna literalnya. Kemudian simbolisme dan metaforanya W.S. Rendra menggunakan simbol-simbol dan metafora untuk menciptakan arti yang lebih dalam dan kompleks dalam puisinya. Hal tersebut tidak lepas disesuaikan pada konteks puisi, termasuk latar belakang penulis dan situasi sosial, dapat mempengaruhi penciptaan arti dalam puisi. Kemudian interpretasi pembaca yang mengartikan bahwa pembaca dapat memiliki interpretasi yang berbeda-beda tentang arti puisi, tergantung pada pengalaman dan pengetahuan mereka. Dalam antologi Puisi-Puisi Cinta karya W.S. Rendra, penciptaan arti dapat terjadi melalui proses semiosis yang menjelaskan bahwa dalam puisi W.S. Rendra, proses semiosis dapat terjadi melalui penggunaan simbol-simbol, metafora, dan bahasa yang kaya. Kemudian Interaksi antara teks dan pembaca yang dapat memiliki interpretasi yang berbeda-beda tentang arti puisi, tergantung pada pengalaman dan pengetahuan mereka. Dengan demikian, penciptaan arti dalam antologi Puisi-Puisi Cinta karya WS Rendra dapat menjadi proses yang kompleks dan dinamis, tergantung pada konteks dan interpretasi pembaca.
3. Implikasi terhadap pembelajaran sastra di SMK yang menjadi adanya peningkatan kemampuan analisis dengan siswa yang dapat meningkatkan kemampuan analisis mereka dalam memahami puisi dan karya sastra lainnya dengan menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre. Kemudian peningkatan kemampuan interpretasi siswa, mereka dapat memahami makna yang terkandung dalam puisi dan karya sastra lainnya. Kemudian pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka dalam menganalisis dan menginterpretasikan puisi dan karya sastra lainnya. Adanya peningkatan apresiasi sastra untuk siswa dapat meningkatkan apresiasi mereka terhadap sastra dan puisi dengan memahami makna yang terkandung dalam karya-karya sastra. Dan pengembangan metode pembelajaran untuk Guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif dalam mengajarkan sastra dan puisi dengan menggunakan pendekatan semiotika

Riffaterre. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran sastra di SMK dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengapresiasi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Abil Fada Laksmna Wydan. 2018. *Interpretasi Makna Tiga Haiku Terakhir Masaoka Shiki Melalui Kajian Semiotika Riffaterre*. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.

Khusnul Arfan. 2013. *Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Puisi Das Theater, Stätte Der Träume Karya Bertolt Brecht*. SKRIPSI. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Dr. Rina Ratih, M.Hum. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Pradopo, Rahmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Modern*. Gama Media. Yogyakarta.

Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. C.V. Sinar Baru Bandung.

Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi PPLPTK.

Brecht, Bertolt. 1980. *Organon Kecil Untuk Teater (terj. Boen S. Oemarjati), dalam Pertemuan Teater 80*. Editor. Wahyu Sihombing.

Chatman, Seymour. 1968. *The Language of Poetry*. Houghton Mifflin Company: Boston.

Christomy, T dan Untung Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia.

Damhäuser, Berthold dan Agus R. Sarjono. 2004. *Zaman Buruk Bagi Puisi*. Horison: Jakarta.

Eagleton, Terry. 2010. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Endraswara, Suwardi. 2008. Sanggar Sastra. Ramadhan Press: Yogyakarta.

Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Verlag Ferdinand Schöning GmbH, Jühenplatz 1, D 4790 Paderborn. K. Sentana, Septiawan. 2010. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Marquaß, Reinhard. 2000. *Gedichte Analysieren*. Berlin: Dudenverlag.

Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. London: Indiana of University Press. Santosa, Puji. 2004. *Tuhan, Kita Begitu Dekat: Semiotika Riffaterre*. T. Christomy dan Untung Yuwono (Penyunting). *Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia.

Ujo Noguchi Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 2.2 (2020): 143-160. Diakses pada : 25 April 2021

Huri, R.M., Yenni, H., & Ismail, M. Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bahasa dan Sastra* 5.1 (2017): 52-66. Diakses pada : 25 April 2021.

A.K.U.D.A. Mandala, P.T.K. Dewi, N.K. Dwipayanti. 2021. Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Lagu Sakura Karya Naotaro Moriyama. Universitas Pendidikan Ganesha. Tirtawirya, Putu Arya. 1982. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Ende: Nusa Indah.

Trabaut, Jürgen. 1996. *Dasar-Dasar Semiotik*. (Terj. Sally Pattinasarany). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Santosa, Puji. 1993. *Susastra*. Bandung: Angkasa. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Girimukti Pasaka.

W.S. Rendra. 2018. *Puisi-puisi Cinta*. Yogyakarta. PT Bentang Pustaka.

Noviana, F., & Saifudin, A. *Pemaknaan Lirik Lagu Shabondama Karya* Bali.